

DEKONSTRUKSI ISRA'ILYIYAT DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

Oleh: Afrizal Nur

Dosen UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email : lp2muinsuska@yahoo.com

Abstrak

Gagasan dekonstruksi adalah pandangan hidup dan filsafat Barat, menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, dekonstruksi bersumber dari tiga faham yaitu *pandangan hidup sekuler atau humanisme, faham Filsafat, faham yang menerima pengalaman kesengsaraan hidup sebagai satu kepercayaan yang mutlak*. Ternyata dalam kenyataannya M.Quraish Shihab mengambil dari kitab *Perjanjian Lama (kejadian VI:16)* bahtera itu dilukiskan bertingkat-tingkat. Abu Hayyan juga mengatakan hal yang sama dan tidak menyebutkan dari mana sumber pengambilannya, beliau (Abu Hayyan) menyatakan bahawa tingkat paling bawah dari bahtera Nabi Nuh a.s itu adalah untuk binatang buas, yang bahagian tengah untuk tempat penyimpanan makanan dan minuman, dan tingkat paling atas adalah tempat Nabi Nuh a.s beserta pengikut-pengikut beliau.

Keberadaan Israiliyat dalam kitab-kitab tafsir Al-Quran, menurunkan kewibawaan satu kitab tafsir, karena telah terjadi di percampur bauran kebenaran dan kebatilan, fakta yang benar dengan yang bohong, cerita yang benar dengan dongeng semata

Kata Kunci: *Dekonstruksi, Israiliyat; Tafsir Misbah.*

Pengenalan Terhadap Dekonstruksi dan Isra'iliyat

Gagasan dekonstruksi adalah pandangan hidup dan filsafat Barat, menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, dekonstruksi bersumber dari tiga faham yaitu *pandangan hidup sekuler atau humanisme, faham Filsafat, faham yang menerima pengalaman kesengsaraan hidup sebagai satu kepercayaan yang mutlak*.

Faham-faham ini bekerja melakukan observasi terhadap persoalan asal usul alam dan manusia, dan melakukan revisi terhadap teori yang telah mapan dalam rangka membangun teori yang baru. Selanjutnya istilah dekonstruksi pada mulanya dipakai sebagai terjemahan dari term yang dipakai Heidegger dalam satu bukunya "Being And Time" terbit tahun 1927, yaitu destruksi, dalam pengertian usaha pengrusakan terhadap terbatasnya waktu dalam konsep metafisik kehadiran, khususnya konsep metafisik waktu yang dibangun Aristoteles, Descartes dan Kant. Destruksi juga membawa

semangat pembongkaran dan pelucutan kepada Jaques Derrida untuk menerapkan ide dekonstruksinya (Ahmad Hasan Ridwan, 2011 : 374)

Dalam konteks ini, Derrida mengikuti argumentasi Heidegger bahwa dekonstruksi adalah membongkar sebuah konsep yang terkonstruksi dalam metafisik kehadiran. Ide Dekonstruksi kemudian di adopsi oleh Arkoun dari pemikiran filsafat Barat post modernisme dimaksudkan seperti yang telah disebut sebelumnya. Bagi Arkoun, prioritas utama yang harus dibongkar adalah pelapisan geologi pemikiran Islam yang terbentuk secara historis, berlapis-lapis dan berlangsung lama yang dia sebut dengan ortoksisasi. Arkoun menambahkan bahwa alat untuk melucuti itu semua adalah melalui pendekatan sosio historis (ilmu-ilmu pengetahuan terkini (*Ibid*,381)

Menurut hemat penulis, dekonstruksi Arkoun kepada teks-teks agama yang dikatakan telah

terbingkai dalam ortodoksisasi, eksklusif, kolot, fragmentaris, intolerens, adalah bentuk kedurhakaan nya kepada Allah dan Rasulnya, dan tidak akan mampu untuk membangun peradaban yang maju.

Objek yang perlu didekonstruksi itu sebenarnya adalah unsur-unsur yang hadir kedalam penafsiran yang berakibat terjadinya kekeliruan pemahaman umat Islam karena adanya muatan Isra'iliyyat, sehingga dalam penerapannya konsep dekonstruksi diharapkan akan membawa ekse positif bagi penafsiran dan kemaslahatan umat.

Perlu usaha berterusan dari kita untuk mengkaji secara holistik sejarah masuknya unsur-unsur asing kedalam penafsiran al-Qur'an, yang sesungguhnya unsur tersebut bukanlah menjadi bagian dari penafsiran. Ilmu tafsir yang asli adalah ilmu tafsir yang sudah ada sejak zaman Rasulullah saw, para sahabat dan tabi'in, yaitu setiap penafsiran yang selalu diikuti oleh transmisi sanad yang dapat dipoertanggung jawabkan baik secara sanadnya ataupun matannya.

Ad-Zahabiy telah membuat satu deskripsi tentang faktor-faktor yang menyebabkan masuknya perkara-perkara asing kedalam penafsiran al-Qur'an yang menjadi pemicu lemahnya sebuah penafsiran bil ma'tsur, faktor-faktor tersebut adalah :

1. Masuknya riwayat-riwayat palsu kedalam penafsiran
2. Menyusupnya Isra'iliyyat kedalam penafsiran
3. Menghilangkan sanad

Isra'iliyyat telah masuk kedalam penafsiran yaitu pada era sahabat dan tabi'in, namun karena mereka selektif dan terus menumpuhkan penafsiran berdasarkan periwayatan, sehingga akan cepat dikenali mana penafsiran yang berasal langsung dari Rasulullah saw dan manapula yang merupakan isra'iliyyat. Sikap para sahabat dalam hal ini sangatlah tegas dan penuh pertimbangan

apabila cerita tersebut bertentangan kenyataannya dengan syari'at Islam. (Ad-Dzahabiy Muhammad Husein, 1961, 1 : 168-169).

Masuknya Israiliyyat kedalam tafsir bermula dari masuknya kebudayaan Yahudi kedalam masyarakat Arab pada zaman jahiliyah, karena pada saat itu terdapat sekelompok masyarakat Yahudi yang berdomisili ditengah-tengah masyarakat Arab. Telah terjadi eksodus besar-besaran akibat kezaliman titas Rumani, masyarakat Yahudi yang eksodus ke semananjung Arab membawa kebudayaan yang mereka ambil dari kitab-kitab mereka (M. Nazri Ahmad, 39).

Pada waktu itu, banyak ahli kitab dari kalangan Yahudi menempati negeri Yaman dan Syam. Disana terbangunlah interaksi dan komunikasi antara kedua komunitas ini (Arab dan Yahudi), yang banyak sedikitnya membawa pengaruh terhadap kebudayaan mereka, disamping itu, masyarakat Arab memiliki kebudayaan yang rendah dan terbatas sehingga dengan mudah mereka terpengaruh dengan kebudayaan bangsa lain. Setelah terjadinya peristiwa Hijrah Rasulullah saw bersama para Sahabatnya ke Madinah, mereka telah mendirikan pemukiman baru disana, terdapat beberapa kelompok Yahudi, diantaranya adalah Bani Qinuqa', Bani Quraizah, Bani Nadir, Yahudi Khaibar, Taima, dan Fadk.

Komunikasi yang baik telah terbangun antara masyarakat Islam yang hidup bertetangga dengan kaum Yahudi, meraka saling bertukar pikiran dan ilmu pengetahuan. bahkan Rasulullah sendiri mengatur langsung pertemuan dengan kaum Yahudi untuk menyampaikan Islam kepada mereka, masyarakat Yahudi juga sering datang kepada Rasul untuk menyelesaikan masalah mereka atau untuk menguji kebenaran Rasulullah saw sebagai utusan Allah SWT (Ibid .557)

Interaksi yang terjadi menyebabkan tercetusnya perdebatan, persoalan dan perbincangan, bahkan terdapat sebahagian dari kalangan ulama dari mereka menyatakan masuk

Islam seperti Abdullah bin Salam¹, Ka'ab al-Ahbar², Wahhab bin Munabbih³, yang mereka ini memiliki wawasan yang luas tentang kebudayaan dan peradaban Yahudi.⁴

Ibnu Khaldun mengatakan : “apabila muncul keinginan dikalangan orang Arab untuk mengetahui sesuatu tentang sejarah penciptaan makhluk dan rahasia disebalik penciptaannya, mereka cenderung bertanya kepada ahli kitab (dari kalangan Yahudi dan Nasrani). Ahli kitab yang berada disekitar masyarakat arab pada saat itu adalah dari komunitas badwi seperti masyarakat arab lainnya, mereka sangat awam dan tidak tahu isi kitab Taurat seperti apa yang diketahui oleh masyarakat kebanyakan, dan mayoritas mereka itu adalah dari bangsa Humair yang menjadikan Yahudi sebagai agama mereka. Dan ketika mereka memeluk Islam, pengaruh dari ajaran agama mereka masih sangat kuat, seperti tang berhubungan dengan asal usul kejadian makhluk cewrita peperangan dan sebagainya, diantara mereka itu adalah sebagaimana disebutkan diatas, maka oleh sebab itulah maka cerita isra'iliyat banyak menghiasi kitab-kitab tafsir⁵

Masuknya Isra'iliyat kedalam penafsiran sudah dikenal pada zaman Sahabat, meskipun hanya sedikit, karena al-Qur'an memiliki hubungan yang sangat erat dengan kitab suci sebelumnya yaitu Taurat yang asli dan Injil yang asli, khususnya

tentang kisah para nabi-nabi, hanya saja perbedaannya al-Qur'an menceritakannya secara umum sementara Taurat dan Injil lebih rinci. Al-Qur'an dan Injil yang asli sama-sama menceritakan kisan Maryam dan Nabi Isa a.s, namun bedanya al-Qur'an menceritakan secara ringkas dan menekankan kepada nasihat dan pengajaran. Al-Qur'an tidak menyebutkan nasab dan keturunan Nabi Isa a.s secara rinci, bagaimana baginda dilahirkan, nama tempat kelahiran, nama orang yang menuduh Maryam berzina, jenis makanan yang turun dari langit dan lain-lain. Sementara kitab injil menjelaskan secara luas peristiwa kehamilan Maryam nama lelaki yang menyelamatkannya dari tuduhan zina dan lain-lainnya (Al-Dzahabiy, op-cit 167).

Para sahabat tidak bertanya kepada ahli kitab pada persoalan Aqidah dan hukum, mereka juga tidak akan bertanya kepada ahli kitab tentang perkara yang telah berkekuatan hukum tetap melalui hadits Rasulullah dan mereka juga tidak perlu mengetahui secara dalam tentang warna kulit anjing ashab al-Kahfi, seberapa luasnya kapal nabi Nuh a.s dan lain sebagainya, para sahabat juga menolak cerita Isra'iliyyat yang bertentangan dengan aqidah dan syari'at, bahkan mereka akan luruskan sekiranya yang datang dari ahli kitab itu salah. Keadilan dan ketegasan para sahabat inilah yang menghalangi Isra'iliyyat yang batil masuk kedalam penafsiran. (Ibid, 170-175).

Pada zaman Tabiin, Isra'iliyyat masuknya Isra'iliyyat semakin kuat kedalam penafsiran al-Qur'an. Pada zaman ini banyak dari kalangan ahli kitab yang masuk Islam. Tabi'in secara bebas mengambil sesuatu dari ahli kitab dan memasukkannya kedalam tafsir tanpa seleksi dan meneliti terlebih dahulu kebenaran dan kesahihannya (Ibid, 176). Setelah zaman tabi'in Isra'iliyyat semakin berkembang masuk kedalam penafsiran sampai berlanjut sampai zaman pembukuan tafsir, meskipun pada zaman pembukuan tafsir masih termasuk kepada penafsiran bil ma'tsur namun kadar kema'tsurannya sudah tidak lagi sempurna

¹ Abdullah bin Salam r.a adalah diantara sahabat yang terbaik, dan beliau termasuk salah satu sahabat yang diberikabar gembira akan masuk surge, sebagaimana Hadits riwayat Imam al-Tirmidzi

عن معاذ رضي الله عنه قال سمعت رسول الله يقول إنه عاشر عشرة في الجنة

² Beliau adalah Tabiin yang mulia, beliau juga adalah diantara pembesar Ulama' dikalangan Tabi'in, dan telah banyak para komunitas Tabi'in meriwayatkan hadits mursal dari nya, dan dapat kita lihat pada Sahih Bukhari dan selainnya (lihat Syaikh al-Zarqaniy, Manahil 'Irfan, jilid 2, h.21).

³ Beliau adalah Tabi'in yang Tsiqah dan memiliki ilmu yang luas, dan dia meriwayatkan hadits yang kita dapat jumpai di Sahihain (lihat Manahil 'Irfan, jilid 2 h.21)

⁴ Jawwad Ali, op-cit h.557.

⁵ Ibnu Khaldun, 1968, Muqaddimah Ibnu Kaldum, jilid 1 h. 786 dalam... h41

sebagaimana pada priode sebelumnya. Karena terdapat beberapa ulama-ulama yang meringkaskan sanad hadits, menukilkan pendapat mufassir sebelum mereka tanpa menyebutkan orang yang dikutipnya. Faktor ini menyebabkan bercampurnya antara sanad yang sahih dan dha'if serta maudhu'. Bermula dari sinilah Isra'iliyyat berkembang pesat dalam tafsir. (Ad-Zahabiy : 1978, 14)

Pengertian Isra'iliyyat

Isra'il adalah anak cucu keturunan Nabi Ya'kup bin Ishaq bin Ibrahim a.s. dalam al-Qur'an seringkali disebut Bani Isra'il dalam rangka mengingatkan mereka terhadap nikmat-nikmat Allah yang diberikan-Nya kepada nenek moyang mereka dan agar mereka juga kembali ke jalan yang benar yang telah dinyatakan didalam kitab taurat mereka yang asli mengenai kerasulan Muhammad saw. Didalam al-Qur'an juga terdapat surah yang diberi nama dengan surah Bani Isra'il, dan ada juga menamakannya dengan surat al-Isra'. Dari sisi terminologi istilah bani Isra'il bermakna kisah-kisah yang diambil dari sumber Yahudi. Sebagian ulama tafsir memasukkan pengertian Isra'iliyyat kepada maksud yang lebih luas, mencakup semua kisah lama yang dikarang-karang untuk dimasukkan kedalam tafsir dan hadits serta disandarkan kepada sumber Yahudi, Nasrani dan lainnya. (M.Hussein al-Dzahabiy 1: 176). Sebagian ulama tafsir dan hadits menganggap Isra'iliyyat adalah setiap kisah yang dibuat dan dimasukkan oleh musuh-musuh Islam kedalam tafsir dan hadits dengan tujuan jahat yaitu merusak aqidah umat Islam, seperti kisah gharaniq, kisah nabi Daud a.s dengan istri panglimuanya itu adalah bentuk penyelewengan dan kebatilan. (M.Husein Al-Dzahabiy, *al-Isra'iliyyat fi Tafsir wal Hadits*,13-14)

Pembagian Isra'iliyyat

Pertama, Isra'iliyyat yang sahih karena bertepatan dengan nash al-Qur'an dan Sunnah,

isra'iliyyat yang seperti ini mesti diikuti dengan periwayatan. Israiliyyat jenis ini boleh diriwayatkan berdasarkan hadits berikut ini:

بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

Kedua, Isra'iliyyat yang bertentangan dengan nash yang qat'iy dari al-Qur'an dan Sunnah serta tidak bertepatan dengan logika. Isra'iliyyat seperti ini tidak boleh diriwayatkan kecuali menyertainya dengan penjelasan dan kritikan. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah saw:

لغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

Ketiga, Isra'iliyyat yang tidak diterima (makut anhu) yaitu isra'iliyyat yang tidak didukung oleh nash al-Qur'an dan hadits.

Selanjutnya Al-Dzahabiy merinci lagi Isra'iliyyat ini menjadi beberapa kategori berikut ini:

1. Isra'iliyyat ditinjau dari aspek sahih tidaknya, terbagi kepada dua yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ، وَحِزْرًا لِلْأُمِّيِّينَ ، أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكَّلَ ، لَيْسَ بِفِطْرٍ وَلَا غَلِيظٍ وَلَا سَخَابٍ فِي الْأَسْوَاقِ ، وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ وَلَكِنْ يَغْفُو وَيَغْفُرُ ، وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعُوجَاءَ بَأَنْ يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . وَيَفْتَحُ بِهَا أَعْيُنًا عُمْيًا ، وَأَذَانًا صُمًّا وَقُلُوبًا غُلْفًا.

Sebagai contohnya adalah penjelasan tentang sifat-sifat Rasulullah saw, karena bertepatan dengan hadits sahih, isra'iliyyat seperti ini boleh diriwayatkan. Sementara itu isra'iliyyat yang dihukum dha'if sebagai contoh adalah ketika menafsirkan huruf QAF sebagaimana dikemukakan Ibnu Katsir. Setelah mengemukakan hadits ini, Imam Ibnu

Katsir mengkritiknya : “kemungkinan hadits ini (Allah saja yang mengetahuinya) merupakan sebagian khurafat dari sumbur Yahudi dan Nasrani yang diterima oleh sebagian orang, karena mereka berpikiran bahwa boleh meriwayatkan sesuatu yang bersifat tawaquf (tidak dibenarkan dan tidakpula mendustakannya). Bagiku (Ibnu Katsir) riwayat ini seperti karangan-karangan dari kelompok zindiq dari Yahudi dan Nasrani dengan tujuan menyesatkan umat manusia dari agama mereka. Sementara hadits dari Ibnu Abbas yang lalu sanadnya Munqati’. Ali bin Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa maksud QAF sebenarnya adalah dari Allah. Apa yang tsabit dari mujahid adalah QAF merupakan huruf hija’iyah seperti Shad, nun, ta, sin, alif, lam, Mim. Riwayat Ibnu Abbas yang lalu disifatkan terlalu jauh.(Ibnu Katsir : 243)

2. Isra’iliyyat ditinjau dari aspek kesamaannya dengan syariat Islam atau sebaliknya. Dan isra’iliyyat ini terbagi tiga, yaitu pertama yang bersesuaian dengan syari’at Islam, sebagai contoh tentang cerita Nabi Muhammad saw yang ketawa sehingga kelihatan gerahannya, karena nabi terpegun dengan cerita Yahudi tersebut yang diambil dari kitab mereka, menyamai apa yang diceritakan baginda saw sendiri berdasarkan wahyu ⁶.

Isra’iliyyat ini boleh diriwayatkan karena bersesuaian dengan hadits sahih nabi saw. Dan terdapat juga isra’iliyyat yang bertentangan dengan syari’at Islam. Misalnya riwayat al-Tabariy tentang kisah “*sakhr al-Marid*” yang menguasai takhta Nabi Sulaiman a.s dan menguasai kerajaannya sehingga orang lain menyangkanya nabi Sulaiman a.s sementara dia adalah Syaithan. Dalam riwayat Ibnu Jarir

dari Abu Hatim juga menyebutkan syaitan tersebut menguasai istri-istri nabi Sulaiman a.s dan berhubungan badan dengan mereka ketika mereka haid. Imam ar-Razi mengkritik cerita ini dengan mengemukakan beberapa pemikiran : Seandainya Syaithan berusaha menyerupai wajah Sulaiman para Nabi, tentunya tidak akan ada syari’at yang dapat jadi pegangan. Dan kemungkinan orang yang menyerupai nabi Muhammad, Isa, Musa juga syaitan yang menyesatkan manusia Seandainya syaitan menyerupai nabi, tentu akan lebih mudah baginya menyerupai wajah para ulama.

Tidak logis dengan hikmat Allah syaithan menguasai istri-istri nabi. Isra’iliyyat yang tidak dikomentari (*maskut anhu*) tidak ada dalil yang menguatkannya dan menafikannya. Misalnya riwayat yang dikemukakan Ibn u Katsir dari al-Suddi ketika menafsirkan ayat 67 al-Baqarah:

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.”*

Berkaitan dengan ayat ini terdapat cerita Isra’iliyyat sebagaimana dibawah ini:

“Seorang laki-laki dari Bani Isra’il memiliki harta yang banyak, dan dia memiliki seorang anak perempuan. Dia juga memiliki keponakan yang keadaannya miskin. Anak saudaranya ini ingin mengawini anak perempuannya, tetapi dia tidak setuju. Anak saudara nya ini marah dan berkata : “Demi Allah aku akan bunuh bapak saudaraku, aku akan ambil hartanya dan aku akan nikahi anaknya dan duitnya akan aku belanjakan untuk kepentinganku. Setelah itu pemuda tadi datang kepada bapak saudaranya. Pedagang bani Isra’il tiba dikediaman mereka pada masa itu. Pemuda itu berkata kepada bapak

⁶ Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, kitab Tafsir, bab, wa Maqadarullah haqqa qudrih, hadits nomor 4811

saudaranya : “marilah bersamaku dan ambillah barang-barang dagangan mereka untuk aku, mudah-mudahan aku berhasil”. Ketika bapak saudaranya sampai dikeramaian pedagang tersebut, lalu ia membunuhnya. Kemudian dia pulang kerumah. Keesokan harinya dia keluar seolah-olah mencari bapak saudaranya, dia berpura-pura tidak mengetahui kemana bapak saudaranya. Kemudian dia singgah ditempat berkumpulnya pedagang, dan berkata : “kamu telah membunuh bapak saudarku, bayarlah diatnya”, dia menangis sambil meletakkan tanah diatas kepalanya dan berteriak, bapak saudaraku.....bapak saudaraku...lalu ia mengadu kepada nabi Musa a.s, nabi Musa menyeru kepada mereka supaya membayar diat. Mereka berkata kepadanya. Hai Musa! berdoalah kepada Tuhanmu sehingga Dia menunjukkan siapakah yang melakukan pembunuhan ini supaya dia dapat hukuman. Demi Allah diat itu mudah bagi kami, tetapi kami merasa malu atas peristiwa ini (Imam Muhammad bin Umar al Razi, 1410H, 13 : 182).

Setelah mengemukakan riwayat ini, Ibnu Katsir mengkritik:” kesemua riwayat ini diambil dari kitab bani Isra’il, dan kisah ini adalah diantara riwayat yang boleh dinaqalkan, namun kita bersikap tdk membenarkannya dan tidak pula mendustakannya, karena bukanlah riwayat yang muktamad (Ibnu Katsir 1: 103).

Hukum memuat cerita Isra’iliyyat

Para ulama berbeda pendapat mengenai Isra’iliyyat apakah boleh diriwayatkan atau tidak. Diantara dalil-dalil yang melarang pengambilan Isra’iliyyat adalah sebagai berikut :

1. Hilangnya kepercayaan (*trus*) kepada Yahudi dan Nasrani setelah al-Qur’an menceritakan

penyimpangan yang mereka lakukan sendiri terhadap kitab suci mereka, dan ini diceritakan Allah dalam surat al-An’am(6):91, surat al-Ma’idah (5) ayat 13, 14, 15, surat al-Baqarah (2) ayat 75, 89. Ayat-ayat diatas menceritakan betapa buruknya kerja yang dilakukan kaum Yahudi dan Nasrani yang merubah dan mengganti serta menyembunyikan Kalam Allah.

2. Hadits, diantaranya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَأُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ ، وَلَا تُكذِّبُوهُمْ وَقُولُوا (آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ) »⁷

Artinya : *Dari Abu Hurairah r.a berkata : “Ahli Kitab membaca kitab Taurat dalam bahasa Ibrani dan menafsirkannya dalam bahasa Arab untuk orang Islam. Lalu Rasulullah saw bersabda : “Janganlah kamu membenarkan ahli Kitab dan janganlah kamu mendustakannya. Dan katakanlah bahwa kami beriman dengan Allah dan apa yang diturunkan kepada kami.*

Sementara itu terdapat juga nash yang membolehkan meriwayatkan Isra’iliyyat antara lain adalah surat Yunus (10) ayat 94, dalam ayat ini Allah memerintahkan nabi Muhammad saw meyakinkan orang yang ragu-ragu terhadap al-Qur’an supaya bertanya kepada ahli kitab yang telah memeluk Islam, mereka akan menceritakan bahwa al-Qur’an adalah menceritakan satu perkara yang benar. (Nazri Ahmad, *op-cit*, h.94).

Ada juga firman Allah lainnya surat ali Imran (3) ayat 93, surah ar-Ra’du (13) ayat 43. Terdapat

⁷ Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*, hadits nomor 7362

juga hadits yang membolehkan pengambilan Isra'iliyyat diantaranya adalah hadis:

بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا
فليتبوأ مقعده من النار

Artinya : *Sampaikanlah olehmu dariku walaupun satu ayat, dan berceritalah tentang Bani Isra'il, tidak menjadi kesalahan, barangsiapa yang berdusta atas namaku maka akan tersedia tempatnya di neraka.*

Dalam beberapa riwayat telah tsabit bahwa sebagian sahabat merujuk kepada ahli kitab dan begitu pula sebaliknya, diantaranya adalah Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, disebutkan juga dalam satu riwayat bahwa Abdullah bin Amr al-Ash menemukan dua lembaran kitab milik Ahli Kitab sewaktu terjadinya peperangan Yarmuk dan beliau menceritakan kronologisnya.⁸

Dapat disimpulkan bahwa setiap cerita Isra'iliyyat yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam dapat diterima dan boleh ditampilkan. Sementara Isra'iliyyat yang bertentangan dengan syari'at Islam mesti ditolak, kecuali tujuan kita untuk menyatakan kesesatannya.

Isra'iliyyat dalam tafsir Al-Mishbah

1. Bentuk Bahtera Nabi Nuh

Ketika menafsirkan ayat 40 surah Hud yang maksudnya:

Artinya: *(Nabi Nuh terus bekerja sehingga, apabila datang hukum Kami untuk membinasakan mereka dan air memancut-mancut dari muka bumi (yang menandakan kedatangan taufan), kami berfirman kepada nabi Nuh: bawalah dalam bahtera itu dua dari tiap-tiap sejenis haiwan (jantan dan betina) dan bawalah ahlimu kecuali orang yang telah ditetapkan hukuman azab atasnya*

(disebabkan kekufurannya), juga bawalah orang-orang yang beriman yang turut bersama-samanya, melainkan sedikit sahaja.

M.Quraish Shihab mengambil dari kitab *Perjanjian Lama (kejadian VI:16)* bahtera itu dilukiskan bertingkat-tingkat. Abu Hayyan juga mengatakan hal yang sama dan tidak menyebutkan dari mana sumber pengambilannya, beliau (Abu Hayyan) menyatakan bahawa tingkat paling bawah dari bahtera Nabi Nuh a.s itu adalah untuk binatang buas, yang bahagian tengah untuk tempat penyimpanan makanan dan minuman, dan tingkat paling atas adalah tempat Nabi Nuh a.s beserta pengikut-pengikut beliau. (Quraish Shihab, 5 : 629).

Dalam ayat 49 surah Hud, Quraish Shihab memaparkan tentang cerita nabi Nuh a.s yang terdapat di Perjanjian Lama (kitab Kejadian VI, VII dan VIII), dan berbeza sekali dengan apa yang di khabarkan al-Qur'an, misalnya bahawa istri nabi Nuh a.s diselamatkan dan ikut naik bahtera (Kejadian VII dan VIII:15), sedangkan dalam al-Qur'an isteri beliau dikecualikan dari mereka yang diselamatkan, memang boleh jadi beliau mempunyai isteri yang lain dan itulah yang selamat.

Selanjutnya dalam Perjanjian Lama tidak disinggung tentang anak nabi Nuh a.s yang derhaka, sedangkan dalam al-Qur'an hal tersebut ditonjolkan, dalam Perjanjian Lama yang disebut selamat adalah isterinya serta anak-anaknya dan segala binatang yang lain (Kejadian VII: 15), tetapi tidak disinggung pengikut-pengikut beliau. Dalam Perjanjian Lama disebutkan cara pembuatan bahtera, tingkat-tingkatnya, waktu dan lamanya, sedangkan al-Qur'an tidak menjelaskan secara terperinci (Ibid ,47).

Isra'iliyyat yang diperbolehkan untuk diceritakan didalam kitab tafsir adalah Isra'iliyyat "Maskutu 'Anhu", tidak membenarkannya dan

⁸ Al-Bukhari, *Sahih Bukhari, kitab al-ahadits al-anbiya' bab Ma zukir an Bani Isra'il* juz 2 h.258

tidak pula kita mendustakannya. Al-Alamah Ahmad Syakir rahimahullah berkata : “Sesungguhnya diperbolehkan menceritakan dari ahlul Kitab sepanjang tidak ada dalil yang membenarkannya dan mendustakannya (Khalid bin Usman as-Sabti, 2005, 1: 166).

Cerita selamatnya Istri nabi Nuh a.s selain yang dikutip Quraish Shihab dalam *Perjanjian Lama*, kita dapat juga jumpai di riwayat Imam at-Tabariy melalui sanadnya Qatadah r.a ketika menafsirkan firman Allah surat Hud ayat 40 berikut:

Artinya: Hingga apabila perintah kami datang dan dapur Telah memancarkan air, kami berfirman: “Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang Telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.” dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.

Qatadah berkata: “Diceritakan kepada kami, bahwa mereka yang selamat berada didalam bahtera nabi Nuh a.s, istrinya termasuk tiga orang anak mereka beserta dengan istri masing-masing, jumlah mereka sekitar 8 orang.⁹

Yang dimaksud dengan “dan membinasakan orang yang telah ditatapkam terhadapnya” adalah anaknya yang kafir (Kan'an) dan istrinya (wa'ilah). Ibnu Abbas menyatakan bahwa jumlah yang selamat itu adalah 80 orang diantaranya ada perempuan. Kalau versi Ka'ab jumlahnya 720orang, Ibnu Katsir dalam Mukhtasarnya mengatakan hanya 10 orang. (Muhammad Ali as-Shobuniy, 2 : 15).

Penafsiran yang sama juga dikemukakan oleh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'diy: “bahwa yang dimaksud “illa man sabaqa alaihi al-Qaul” seperti anaknya yang telah dibenamkan Allah. (Abdurrahman bin Nasir as-Sa'diy, *Tafsir*, 2002 : 382.

Riwayat Qatadah r.a ini dilihat bertentangan dengan nash al-Qur'an yang dengan jelas menyatakan bahwa Istri Nabi Nuh a.s tidak termasuk dari orang-orang yang beriman dengan ajaran yang dibawa oleh Baginda. Semua yang tidak beriman pada zaman itu dibinasakan oleh Allah SWT, dan yang beriman saja yang selamat dan berada didalam bahtera nabi Nuh a.s. sementara itu status istri Nabi Nuh a.s adalah tidak beriman dan menolak ajaran yang diba oleh nabi Nuh a.s, sebagaimana dalam firman Allah berikut ini surat al-Tahrim 10:

Artinya : Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhiana] kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): “Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)”.

Seharusnya Quraish Shihab menyatakan kritikan dan memberikan penjelasan bahawa cerita-cerita yang dikutip nya tersebut telah menjatuhkan “*ismatun Nabi*”, dan tidak rasional, Allah SWT berfirman dalam surat al-Ma'idah ayat 67:

Artinya:Dan Allah jualah akan memelihara kamu dari (kejahatan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi hidayah kepada kaum yang kafir.

⁹ Al-Tabariy, *Jami'ul Bayan* dalam Ahmad Najib bin Abdullah, (*Sanad riwayat ini adalah sahih menurut Qatadah, meskipun begitu matannya dinukilkan daripada sumber Isra'iliyyat.*)

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini kerana Rasulullah saw telah menyampaikan risalah-Nya, maka Allah SWT akan memeliharanya, menjaganya dan memberikan kekuatan kepada Rasulullah saw dari musuh-musuhnya yang ingin menyakiti baginda saw. (Ibnu Katsir, *op-cit*, 3 :152), Penjagaan Allah SWT inilah yang popular dengan istilah “*‘ismah al-anbiya’*”.

Meskipun Quraish Shihab telah menyatakan ketidaksetujuannya terhadap Isra'iliyyat, namun Quraish Shihab kurang tegas terhadap keberadaan Isra'iliyyat. Diantara pernyataan tidak setuju Quraish Shihab adalah: “Sebagai Muslim, kita hanya berkewajiban menerima apa yang diinformasikan secara pasti oleh al-Qur'an dan Sunnah yang sah, selanjutnya, bagaimana bahtera itu, apa bahan pembuatnya, berapa besarnya dan kapasitasnya, kesemuanya bukan merupakan kewajiban seorang muslim untuk mempercayainya.” Dari sikap Quraish Shihab diatas, sesungguhnya beliau tidak setuju dengan isra'iliyyat, sehingga tidak perlu memuat isra'iliyyat tersebut, dan cukup beliau menceritakan informasi dari al-Qur'an sahaja dan riwayat-riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana ungkapan beliau.

Muhammad Husein al-Dhahabiy berpendapat kemaafan boleh diberikan sekiranya ahli-ahli Tafsir meriwayatkan kisah Isra'iliyyat yang disertai dengan penyebutan sanad sehingga para peneliti tafsir mampu membezakan antara riwayat yang sah dan batil, namun jika seandainya riwayat-riwayatnya isra'iliyyat tersebut tidak menyebutkan sanadnya dan tidak membuat sebarang penilaian keatasnya, maka mereka ini seolah-olah menabur duri di jalan yang hendak dilalui oleh pembaca tafsir dan umat menuju kearah penghayatan makna al-Qur'an yang salah. (M.Nazri Ahmad, *op-cit*, 2004 : 144).

2. Nabi Yusuf a.s dan *imra'ah aziz / Zulaikha*

Didalam kisah Nabi Yusuf a.s dan *imra'ah aziz / Zulaikha* sangat banyak sekali dimasuki oleh isu-isu Isra'iliyyat yang melanggar “*‘ismatun Nabi*”. Realitas ini penulis temukan di dalam tafsir al-Mishbah yang memuat cerita Isra'iliyyat dari pengutipannya dari beberapa sumber yang kontroversial yaitu kitab *Perjanjian Lama, Perjanjian Baru*, walaupun Quraish Shihab mengakui bahawa pengutipan dari perkara tersebut adalah suatu kekeliruan, namun cerita-cerita tersebut masih menghiasi kitab tafsirnya. Ketika menafsirkan ayat 23-24 surah Yusuf :

Artinya : *Dan perempuan yang Yusuf tinggal dirumahnya, bersungguh-sungguh membujuk Yusuf berkehendakkan dirinya; dan perempuan itupun menutup pintu-pintu serta berkata : Marilah ke mari, aku bersedia untuk mu. Yusuf menjawab : Aku berlindung kepada Allah (dari perbuatan yang keji itu) sesungguhnya Tuhanku telah memelihara ku dengan sebaik-baiknya, sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan berjaya.” Dan sebenarnya perempuan telah berkeinginan sangat kepadanya, dan Yusuf pula (mungkin timbul) keinginannya kepada perempuan itu kalaulah tidak dia menyadari dari kenyataan Tuhannya (tentang kejinya perbuatan zina itu). Demikianlah taqdir kami untuk menjauhkan dari Yusuf perkara-perkara yang tidak baik dan perbuatan-perbuatan yang keji, kerana sesungguhnya Ia dari hamba-hamba Kami yang dibersihkan dari segala dosa.*

Banyak sekali komentar ulama mengenai cerita ini, M.Quraish Shihab menukil pendapat yang tidak jelas dari mana sumbernya, sebagaimana berikut ini:

“Bahwa tekad Yusuf sama dengan tekad wanita itu, dan bahwa dia telah membuka pakaian, dan “pedang” sudah hampir masuk ke “sarungnya”. Namun tiba-tiba dia lihat bukti dari Tuhannya berupa seekor burung yang datang berbisik kepadanya: “*kalau engkau melakukannya gugur kenabianmu*”, ada juga yang menyatakan burung itu berkata: “*tidak perlu tergesa-gesa, kerana dia halal untukmu, dia tercipta untukmu*”.

M.Quraish Shihab menyatakan: “bahawa riwayat ini tidak bisa dipertanggung jawabkan, bahkan bertentangan dengan kandungan ayat-ayat yang menunjukkan kesucian Yusuf a.s, riwayat-riwayat ini muncul antara lain kerana memahami kata (*ra'a burhana Rabbihi*) sesuatu yang bersifat material suprarasional. nas al-Qur'an, padahal ia tidak harus dipahami demikian, bahkan kata melihat tidak harus dengan mata kepala, tetapi dapat juga dengan hati, dengan demikian ia berarti menyedari atau mengetahui (M.Quraish Shihab, *op-cit*, 6: 60).

Menurut Quraish Shihab: “Do'a yang selalu dipanjatkan oleh sementara orang pada acara resepsi perkahwinan yang menyatakan :”kiranya kedua mempelai dianugerahi cinta seperti cinta Yusuf dan Zalikha atau Zulaikha bukanlah do'a yang baik. Justeru boleh jadi do'a semacam itu dinilai tidak tepat jika kita menyatakan bahawa Yusuf dan Zalikha tidak kahwin, bahkan ia dinilai dosa jika kita menganut pendapat yang dianut sebahagian ulama bahawa Zalikha tidak memeluk agama Nabi Yusuf tetapi seorang musyrikah penyembah berhala (*Ibid*, 121).

Hubungan Nabi Yusuf a.s dengan Zulaikha istri penguasa Mesir seringkali difahami salah oleh banyak pihak sehingga menimbulkan kekeliruan dalam memahami kemaksuman Nabi. Imam at-Tabariy banyak meriwayatkan Isra'iliyyat yang bersangkutan, sedikitnya

terdapat 15 riwayat yang semuanya membicarakan tentang perlakuan Nabi Yusuf a.s yang “menanggalkan celananya” ketika berhadapan dengan Zulaikha. Riwayat-riwayat tersebut disebutkan ketika menafsirkan firman Allah surat Yusuf ayat 24 diatas (Ahmad Najib bin Abdul Kadir, 2009 : 55).

Cerita-cerita Isra'iliyyat diatas sesungguhnya bercanggah dengan prinsip kema'suman¹⁰ para Nabi, karena nabi Yusuf a.s adalah Nabi yang bersih dan selamat dari perbuatan bejat tersebut, dan jelas ini bersumber dari Isra'iliyyat yang tidak bertanggung jawab. Quraish Shihab berikut : Bahawa tekad Yusuf sama dengan tekad wanita itu, dan bahawa dia telah membuka pakaian, dan “pedang” sudah hampir masuk ke “sarungnya”. Namun tiba-tiba dia lihat bukti dari Tuhannya berupa seekor burung yang datang berbisik kepadanya: “*kalau engkau melakukannya gugur kenabianmu*”, ada juga yang menyatakan burung itu berkata: “*tidak perlu tergesa-gesa, kerana dia halal untukmu, dia tercipta untukmu*”.

Berkata Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah dalam buku nya “*al-Fatawa*” jilid 10 h. 297 : Dan sumber yang mengatakan “bahwa Nabi Yusuf a.s melepaskan celana nya nya dan duduk di selangkangan Zulaikha, kemudian mengenai beliau melihat wajah nabi Ya'qub a.s adalah cerita-cerita yang tidak bersumber dari Allah dan Rasul-Nya, tetapi bersumber dari Yahudi yang sudah dikenal paling dahsyat kedustaannya terhadap para Nabi (Ibnu Katsir,4 :382).

Nabi Yusuf a.s terpelihara dari melakukan dosa yang dapat menjejaskan kedudukan dan

¹⁰ Sifat yang dimiliki oleh para nabi Alaihi as-Shalatu Wassalaam, yang mereka selalu memiliki yang baik, dan terhindar dari sifat jelek. Kemaksuman nabi mencakup empat hal : ma'sum dari kekufuran dan kemusyrikan, maksum dari kedustaan, maksum dari melakukan dosa besar, ma'sum dari melakukan dosa kecil, lihat Ahmad Said al-Kumiy, *Tafsir al-Maudhu'i*, h.122

kemuliaan beliau, cerita “lucah” yang dikisahkan dalam riwayat tersebut sangat tidak rasional dan tidak dapat diterima, kerana mengandung pelecehan terhadap Nabi dan Rasul. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazaeri maksud kata disini adalah ‘ismatun Nabi saw secara mutlak (Abu Bakar Jabir al-Jazaeri, 2002, 1 : 357). Sementara itu Abdurrahman bin Nasir as-Sa’diy, tidak sedikitpun membahas tentang mitos porno sebagaimana penafsiran Quraish Shihab, beliau mengatakan di dalam penafsirannya: “bahwa Yusuf memiliki “kesabaran” untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah bersamaan dengan hebatnya godaan yang beliau rasakan, beliau lebih mementingkan keinginan nya untuk patuh kepada Allah daripada menjadi budak syahwat yang membawa kepada keburukan yang besar (As-Sa’diy, *op-cit*,36).

Al-Khazin menyampaikan kritiknya terhadap Isra'iliyyat sebagai berikut: “Sesungguhnya orang yang telah dipilih Allah sebagai Nabi, baginya kemuliaan dan penghormatan terhadap risalahnya, diangkat martabatnya daripada manusia lain, diberikan amanah untuk menyampaikan wahyu-Nya dan dijadikan sebagai perantara-Nya dan makhluk, mereka ini tidak wajar dikaitkan kepada persoalan-persoalan yang seandainya manusia biasa pun tidak pantas untuk dibicarakan, apalagi mereka hamba Allah yang terpilih (M. Nazri Ahmad, *op-cit* 126).

Sikap Quraish Shihab yang menolak Isra'iliyyat di atas sudah tepat, namun akan lebih tepat lagi apabila beliau tidak memasukkan cerita Isra'iliyyat tersebut kedalam penafsirannya, apalagi Quraish Shihab tidak begitu banyak mengetahui sumbernya, kecuali dari kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Muhammad Husein al-Dhahabiy tidak setuju dengan kelonggaran yang diberikan oleh sebagian ulama dalam mengutip Isra'iliyyat.

Beliau berpendapat kemaafan bisa diberikan sekiranya mufasir meriwayatkan kisah Isra'iliyyat yang menyertainya dengan sanad, dan orang yang meneliti kitab-kitab tafsir mampu membedakan antara riwayat yang sahih dan yang palsu, tetapi sekiranya riwayat-riwayat isra'iliyyat itu dibuang sanad nya dan kebanyakan orang yang mengkosumsi tafsir mereka tersebut bukan dari kalangan pengkritik atau tidak mampu membuat penilaian, maka mereka ini seolah-olah menabur duri di jalan-jalan yang akan dilalui oleh penggemar tafsir yang ingin menuju kepada penghayatan makna al-Qur'an dengan baik (Ibid, 144).

Menurut pandangan penulis apa yang terjadi pada nabi Yusuf adalah sebagaimana yang diceritakan didalam al-Qur'an, kita semua mengetahui bahwa teah terjadi cobaan yang sangat berat kepada nabi Yusuf, beliau di uji oleh Allah SWT, tapi ujian itu tidaklah sampai kepada situasi yang menghina dan menjatuhkan martabat kerasulannya seperti melakukan perbuatan zina, dan itu sungguh adalah sesuatu yang batil dan merupakan skenario dari Yahudi.

Kesimpulan

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pengertian *Israiliyat* di kalangan para ahli tafsir tidak sama, karena adanya perbedaan pengertian pada sumber, materi dan dampak dan *Israiliyat* itu sendiri. Dan segi sejarah, masuknya *Israiliyat* ke dalam kerangka penafsiran Al-Quran adalah dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi pada masa sahabat, baik kultural maupun struktural. Sedangkan beberapa tokoh terkemuka *Israiliyat*, jika dilihat dan segi keadilan dan *ke-s/iqah-an* mereka, ada di antaranya yang tidak diragukan, ada yang sangat diragukan di samping ada yang bersifat kontroversial. Berdasarkan konstelasi di atas, para ahli *tafsir* tidak sepakat tentang sikap dan penilaian mereka terhadap

Israiliyat. Di antaranya ada yang menolak sama sekali, dan lebih banyak yang menerima secara selektif.

Tafsir al-Mishbah dan Quraish Shihab merupakan tokoh dan karya tafsir yang meriwayatkan Isra'iliyyat tanpa menyebut sanadnya, kadangkala beliau membuat satu bentuk koreksi dan kritikan namun, namun seringkali tidak dibuatkan kritikan tajam, meskipun dari cerita-cerita tersebut terdapat fakta yang menyentuh "Ismatun Nabi".

Keberadaan Israiliyat dalam kitab-kitab tafsir Al-Quran, menurunkan kewibawaan satu kitab tafsir, karena telah terjadi di percampur bauran kebenaran dan kebatilan, fakta yang benar dengan yang bohong, cerita yang benar dengan dongeng semata. Bahkan kenyataan itu dapat membahayakan Islam sendiri, dan merugikan dakwah Islam di abad modern ini, di saat kemajuan ilmu dan teknologi makin pesat, kita masih berada pada pembahasan-pembahasan mitologi Isra'iliyyat yang jauh dari logika dan tidak masuk akal. Dengan demikian, perlu terus melakukan identifikasi dalam penelitian ilmiah lebih lanjut terhadap segala bentuk Israiliyat yang ada, dan masih belum terdeteksi dalam berbagai kitab-kitab tafsir, tentunya dengan merujuk dan mempergunakan kriteria dan qa'idah yang disepakati ulama salaf, sehingga Al-Quran berikut dengan penafsirannya dapat terus terjaga dan terpelihara, kepada semua peminat dan pembaca aktif dari kitab-kitab tafsir, dituntut terus selektif dalam memahami terhadap berbagai kemungkinan ditemukannya kisah-kisah Isra'iliyyat dalam sebuah kitab tafsir. Tanggung jawab kitalah menjaga dan memelihara kehormatan dan martabat kitab Tafsir dari mitos-mitos pengaruh isra'iliyyat yang tidak bisa dipertanggung jawabkan.

Semoga saja muatan Isra'iliyyat dan tujuan hadirnya Isra'iliyyat dalam tafsir al-Mishbah hanya sebatas pemberitahuan dan informasi saja, dan tidak dijadikan sebagai unsur utama. Dan

diharapkan akademisi tafsir senantiasa menjadi bagian yang terus mengawal kitab-kitab tafsir kita agar tetap terhormat dan terpelihara dari unsur-unsur luar, dan tentunya mengawal tersebut dengan terus mengintensifkan riset dan penelitian di bidang tafsir.

Daftar Kepustakaan

Al-Qur'anul Karim

Abdul Wahab Fayyid, *al-Dakhiil fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 1978, Kairo.

Abdurrahman bin Nasir as-Sa'diy, *Tafsir Kalam al-Mannan*, ar-Risalah, Beirut, 2002

Abu Bakar Jabir al-Jazaeri, *Aisar al-Tafasir*, Maktabah al-Ulum, Arab Saudi, 2002,

Afrizal Nur, *Kajian Analitikal Terhadap Pengaruh Negatif Dalam Tafsir Al-Mishbah*, Disertasi Doktoral, UKM, Malaysia 2013.

Afif Abdullah Tabarrah dalam *Isra'Iiyyat Pengaruh Dalam Kitab Tafsir*, Muhammad Nazri Ahmad, Muhd Najib Abdul Kadir, 2004, Sanon Printing Corporation SDN BHD Kuala Lumpur, Malaysia.

Ahmad Hasan Ridwan, 2011, *Dasar-dasar Epistimologi Islam*, Pustaka Setia Bandung

Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, al-Kahirah, Maktabah al-Sya'b

Imam Muhammad bin Umar al Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, Darel Fikri, Beirut, 1410H

Khalid bin Usman as-Sabti, *Qawa'id al-Tafsir*, Darul Ibn Affan, 2005

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati, 2009,

Muhammah Husein az-Zahabiy, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, 2000, Maktabah Wahbah, Kairo,

Syamir Abdul Aziz, *Ad-Dakhiil wa Isra'iliyyat*, 1983, Kairo

M.Nazri Ahmad dan Muhammad Najib Abdul Kadir, *Isra'iliyyat dan Pengaruh Dalam*

- Tafsir*, 2004, Sanon Printing SDN BHD, Kuala Lumpur
- Muhammad Husein Al-Zahabi, *Israiliyat fi At-tafsir wa Al-hadis*, Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyah, Kairo 1971
- Listiyono Santoso dkk, *Epistimologi Kiri*, Ar-Ruzz Press, Jogjakarta, 2003
- Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Quran Al-Hakim*, Juz II, cet: IV, Mesir: Dar Al-Manar, 1373.
- Ibnu Hajar Al Asqalany, *Fath al-Bary*, Juz VIII Kairo: Mathba'ah Ai-Khairiyah, 1325 H.
- Moch. AdzDzahabi *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Jilid I, (Kairo: Dar Al-Kutub Al Haditsah, 1961)
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Alim al-Kutub, 1405 H).